

PENGARUH KEKERASAN VERBAL TEMAN SEBAYA TERHADAP HARGA DIRI SISWA

Khulaimata Zalfa, Fadhilatun Ni'mah
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
zalfa@unugha.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal teman sebaya terhadap harga diri siswa. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kebumen. Demi pencapaian tujuan penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Subyek penelitian ini adalah 58 siswa. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh kekerasan verbal teman sebaya terhadap harga diri siswa kelas V MIN 3 Kebumen. Hasil ini ditunjukkan dengan t hitung < t tabel yaitu $-0,490 > 0,355$.

Kata Kunci: *kekerasan verbal, teman sebaya, harga diri*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of peer verbal violence on students' self-esteem. This research was conducted on fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kebumen. In order to achieve the objectives of this study, a quantitative approach with the type of correlational research was used. The method of data collection is done through the distribution of questionnaires. The subjects of this study were 58 students. Based on the results of the analysis in this study, it was found that there was no influence of peer verbal violence on the self-esteem of the fifth grade students of MIN 3 Kebumen. This result is indicated by t count < t table, namely $-0.490 > 0.355$.

Keywords: *verbal violence, peers, self-esteem*

PENDAHULUAN

Tidak banyak orang mengetahui bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal atau melalui kata-kata ternyata memiliki jangka panjang. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa kekerasan verbal merupakan hal yang wajar. Padahal, ketika mendapat kekerasan verbal, anak menumbuhkan rasa kecewa sehingga berfikir bahwa dirinya seperti apa yang diucapkan (Huraerah, 2018) Kekerasan verbal pada anak bisa menyebabkan mental anak menjadi lemah dan gampang pesimis.

Kekerasan verbal bisa terjadi dimana saja. Salah satunya di sekolah dengan teman sebaya. Kekerasan yang terjadi di sekolah bisa berupa ejek mengejek. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa tentang kekerasan di tiga kota besar di Indonesia, yaitu

Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA. Kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan). Pada November 2009, setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 Kekerasan Seksual, dan 176 Kekerasan psikis pada anak yang terjadi di Lingkungan Sekolah.

Khusus pada kasus anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak selama pandemi, baik verbal maupun fisik. Data KPAI menunjukkan, kekerasan verbal mencapai 62 persen, sementara kekerasan fisik 11 persen. “Kekerasan verbal memang paling banyak, karena ini pun dari pengakuan anak di media sosialnya,” kata Retno dalam Webinar Rangkul Keluarga Cegah Kekerasan, Rabu, 22 Juli 2020 (Listyarti, 2020). Penelitian lain di Surabaya juga menunjukkan bahwa kekerasan verbal menempati tempat tertinggi dibanding kekerasan fisik dan psikologis (Christiana, 2019).

Penyebab kekerasan verbal diungkap oleh Erniwati (2020) terdiri dari lima hal yaitu umur, pengetahuan, sikap, pengalaman, dan lingkungan. Penelitian tersebut membidik kekerasan verbal yang terjadi pada anak oleh lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua.

Banyaknya kasus kekerasan verbal pada anak pada penelitian ini menyoroti pelaku kekerasan, bukan korban. Penelitian ini mengulik kemana muara kekerasan verbal pada diri pelaku. Jika kekerasan verbal menjadi bagian dari kebanggaan yang melekat sehingga dianggap sebagai kompetensi, maka kekerasan verbal menjadi capaian bagi anak. Dalam hal ini, apakah kekerasan verbal yang dilakukan menjadi bagian dari variabel dan atribusi pembentuk harga diri anak. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh kekerasan verbal teman sebaya terhadap konsep diri siswa.

Taylor, Peplau, dan Sears (dalam Khairat & Adiyanti, 2015) mengatakan bahwa *self-esteem* (harga diri) merupakan hasil evaluasi tentang diri kita sendiri, yang berarti kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita tetapi juga menilai kualitas-kualitas diri kita. Rasa percaya diri (*adequacy*) atau *self-esteem* adalah perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Percaya diri juga dikatakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Menurut Kozier & Erb (dalam Budiati, 2015) terdapat empat elemen yang dapat mempengaruhi harga diri. Pertama, orang-orang yang berarti atau penting. Seseorang yang penting ialah orang yang sangat berpengaruh dalam harga diri. Seseorang yang penting seperti orangtua, keluarga, teman sebaya dan juga guru. Melalui interaksi sosial dengan orang yang berarti maka akan menimbulkan umpan balik tentang perasaan dan label pada



orang yang berarti tersebut maka individu akan mengembangkan sikap dan pandangan mengenai dirinya sendiri.

Kedua, harapan akan peran sosial. Masyarakat yang luas dan kelompok masyarakat yang kecil akan memiliki peran yang berbeda. Harapan peran sosial berbeda-beda tergantung usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, etnik dan karier.

Ketiga, krisis dalam setiap perkembangan psikososial. Dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan tertentu, individu akan memiliki krisis disetiap tahap perkembangannya. Jika individu gagal dalam perkembangan tersebut maka menimbulkan masalah dalam diri, konsep diri dan harga dirinya.

Terakhir, gaya penanggulangan masalah. Strategi individu dalam menanggulangi situasi yang menyebabkan stress merupakan hal yang penting untuk menentukan keberhasilan individu dalam beradaptasi yang mengakibatkan harga dirinya meningkat atau menurun.

Pijakan lain dalam mengungkap aspek harga diri diungkap oleh Coopersmith memuat *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* (Farida, 2013). Pertama *power* (Kekuasaan), yaitu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Kekuatan ini dinyatakan dengan adanya pengakuan pendapat terhadap orang lain.

Kedua, *Significance* (keberartian), diwujudkan dalam kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta dari yang orang lain yang diterima individu. Aspek ini merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Penerimaan ini berbentuk adanya respon hangat dan disukai dalam lingkungan tersebut dengan keadaan diri yang sebenarnya.

Ketiga, *virtue* (kebajikan). Wujud *virtue* terlihat dalam ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang mentaati etika, moral dan agama dianggap memiliki sikap yang positif menjadikan pengembangan harga diri positif pada diri sendiri dan bisa berpengaruh untuk orang lain.

Terakhir yaitu *competence* (kemampuan). *Competence* terlihat dari kesuksesan memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Metode korelasional yaitu penelitian yang menggunakan statistik untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung menemui responden dengan cara observasi, penyebaran kuesioner, maupun dokumentasi (Wati, 2019). Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN 3 Kebumen. MIN 3 Kebumen berada di RT 01 RW 01 Desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 58 siswa, sedangkan variabel penelitian yaitu Kekerasan Verbal Teman Sebaya (variabel x) dan Harga Diri (variabel y). Pengukuran kedua



variable menggunakan kuosioner sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuosioner kekerasan verbal dan kuosioner harga diri.

Penggunaan instrument telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan indeks daya beda butir dengan mengukur korelasi setiap butir terhadap korelasi butir keseluruhan. Setelah uji validitas diperoleh 22 butir valid pada kuosionek kekerasan verbal, dan 14 butir valid pada kuosioner harga diri. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mendapatkan pengaruh kekerasan verbal teman sebaya terhadap harga diri siswa.

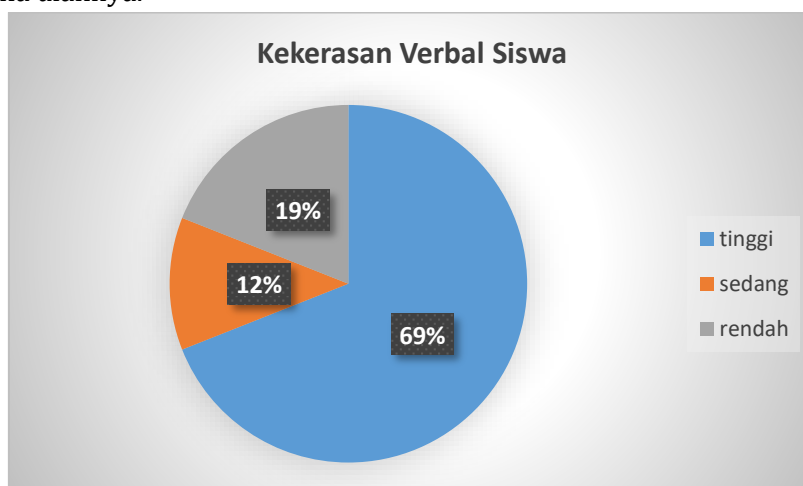
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disampaikan dalam tiga bagian yaitu profil kekerasan verbal siswa kelas V MIN 3 Kebumen, harga diri siswa MIN 3 Kebumen, dan pengaruh kekerasan verbal terhadap harga diri siswa.

Kekerasan verbal siswa kelas V MIN Kebumen

Analisis terhadap isian kuosioner yang disebar oleh peneliti mendapatkan temuan kekerasan verbal siswa kelas V MIN kebumen dengan kategori tinggi 69%, sedang 12%, dan rendah 19% seperti yang diperlihatkan gambar 1.

Dalam diagram dijelaskan bahwa anak yang melakukan kekerasan verbal tinggi sebanyak 19%, sedang 69%, dan rendah 12%. Masing masing berjumlah 10 anak, 40 anak, dan 7 anak. Kondisi dilapangan, saat di kelas terlihat beberapa anak yang menunjukkan kekerasan verbal. Anak lain bertujuan untuk menghentikan anak tersebut agar tidak berisik. Pada kondisi ini, baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban kekerasan verbal. Misalnya ada teman yang berisik, maka teman yang merasa terganggu akan berterus terang menyuruh diam dengan cara berteriak dengan jangkauan sampai keluar kelas. Anak tersebut malah tambah menaikkan volume berisik agar teman-teman yang lain merasa jengkel karena ulahnya.

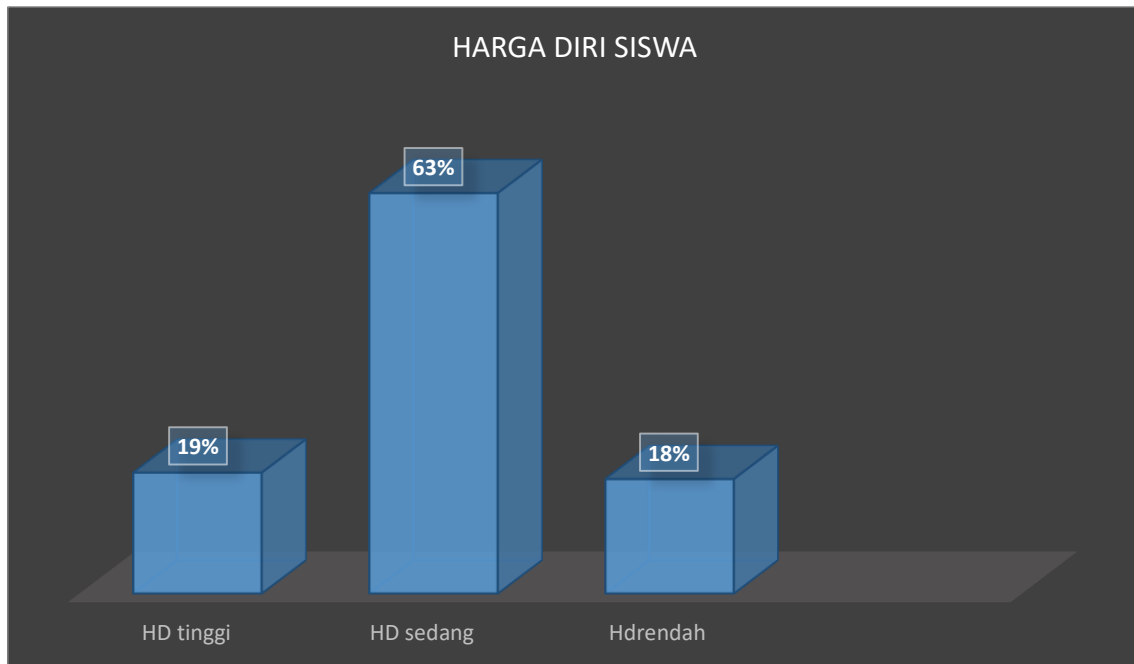


Gambar 1

Profil Kekerasan Verbal Siswa

Harga Diri Siswa kelas V MIN 3 Kebumen

Harga diri anak dibagi menjadi 3 kategori sebagaimana terlihat pada gambar 2, yaitu rendah sebanyak 18% dengan jumlah 10 anak, sedang 63% dengan jumlah 36 anak, dan tinggi 19% dengan jumlah 11 anak. Diartikan bahwa angket yang digunakan oleh peneliti disetujui oleh anak karena dari hasil itu menunjukkan bahwa harga diri rendah anak paling sedikit.



Gambar 2

Harga Diri Siswa

Pengaruh kekerasan verbal terhadap harga diri siswa

Perolehan hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan kekerasan verbal sebagai variabel independent dan harga diri sebagai variabel dependen. Ditemukan nilai t tes = - 0.490 dengan signifikansi 0.626 lebih besar dari 0.05 sebagaimana diperlihatkan pada tabel 1. Nilai signifikansi tersebut ($\text{sig.} > 0.05$) berarti H_0 diterima dan hipotesis penelitian ditolak, artinya tidak ada pengaruh kekerasan verbal terhadap harga diri siswa.

Tabel 1

Uji hipotesis variabel X terhadap variabel Y.

| Model | Unstandardize d | | Standardize d | T | Sig. | 95% Confidence Interval for B | |
|-------|-----------------|------|---------------|---|------|-------------------------------|-------|
| | B | Std. | Beta | | | Lower Bound | Upper |
| | | | | | | | |



| | | | | | | | | |
|---|------------------|--------|-------|-------|--------|------|--------|--------|
| 1 | (Constant) | 40.984 | 3.366 | | 12.174 | .000 | 34.240 | 47.727 |
| | kekerasan verbal | -.051 | .103 | -.065 | -.490 | .626 | -.257 | .156 |

Setelah melakukan penelitian pengaruh kekerasan verbal teman sebaya terhadap harga diri siswa kelas V MIN 3 Kebumen. Penelitian ini mendapatkan data melalui angket kekerasan verbal dan harga diri. Untuk kekerasan verbal rata-rata 69% pada distribusinya mendapatkan 40 anak,

19% tinggi mendapatkan 10 anak dan 12% rendah mendapatkan 7 anak. Artinya terdapat 7 anak yang tidak melakukan kekerasan verbal karena tingkat kekerasan verbalnya paling rendah. Untuk harga diri mendapatkan 63% pada distribusinya mendapatkan 36 anak dengan skala sedang, 19% tinggi dengan jumlah distribusi 11 anak, dan 18% rendah mendapatkan jumlah 10 anak. Artinya terdapat 10 anak yang dapat memiliki harga diri rendah.

Metode pengujian hipotesis dengan t hitung pada analisis regresi adalah jika T hitung > T tabel maka hipotesis diterima, sebaliknya jika T hitung < T tabel maka hipotesis ditolak. Atau bisa dengan menggunakan Signifikansi atau probabilitas atau Alpha. Misalnya untuk tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% maka jika Signifikansi > 0,05. maka hipotesis ditolak dan jika Signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima (Hartono. 2008).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawati yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah prestasi (Feist & Feist, 2013). Rupanya dalam penelitian ini diperlihatkan bahwa penilaian diri dalam harga diri tidak mengkategorikan kekerasan verbal sebagai prestasi yang dapat dijadikan sumber pembentukan harga diri yang baik. Pada penelitian lain oleh Farida (2013) disebutkan faktor lain pembentuk harga diri menurut Coopersmith yaitu faktor *power* (kekuasaan). Kekuasaan yang dimaksud disini rupanya bukan kekerasan verbal namun berupa tanggung jawab ketika menerima peran yang mengandung kekuasaan. Salah satu wujud power yaitu menjadi ketua kelas. Ketua kelas berwenang dalam segala hal yang berhubungan dengan kelas, seperti mengatur kelompok, menyuruh untuk tertib dalam aturan kelas semacam piket kelas dan sebagainya.

Meskipun hasil statistik menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga diri siswa, namun masih banyak variabel lain terkait dengan perilaku kekerasan verbal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh kekerasan verbal teman sebaya terhadap harga diri siswa MIN 3 Kebumen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikasin lebih besar 0.05 sehingga Ho diterima dan hipotesis penelitian ditolak, artinya tidak ada pengaruh kekerasan verbal terhadap harga diri siswakelas V MIN 3 Kebumen.



Rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan muara lain dari kekerasan verbal yang dilakukan anak. Penelitian yang mengungkap dampak kekerasan verbal pada korban perlu diimbangi dengan penelitian yang mengungkap dampak pada pelaku, agar praktisi Pendidikan tidak hanya fokus pada korban kekerasan tetapi juga pada pelaku kekerasan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiati, Ariska K. (2015). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Harga Diri pada Remaja. Skripsi. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/36447/6/BAB%20II.pdf> pada Jum'at 16 Juli 2021
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58-64.
- Erniwati, Wahidah, F. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Feist, J., & Feist, J.G. (2013). *Theories of Personality* (terj. Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika.
- Farida, Nur. (2013). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Tahun Pertama 2012/2013 di Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diakses di <http://etheses.uin-malang.ac.id/1808/> pada Minggu, 22 Agustus 2021
- Hartono. (2008). SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huraerah, A. (2018). Kekerasan terhadap anak (Cetakan 1; M. A. Elwa, Ed.). Bandung: Nuansa Cendikia.
- Khairat, M., & Adiyanti, M.G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai preditor subjective well being remaja awal. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(3), 180-191
- Listyarti, R. (2020). Di Rumah Saja, Anak Jadi Korban Kekerasan. *Radarcirebon.com*, 1. <https://www.radarcirebon.com/2020/07/26/di-rumah-saja-anak-jadi-korban-kekerasan/>
- Wati, Haunika. 2019. *Pengaruh Kekerasan Verval Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri: Bengkulu diakses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2784/> pada Senin, 23 November 2020

